

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

M. Thoyyib¹

***Abstract,** Islamic education is an effort to prepare students to believe in, understand, appreciate and practice the religion of Islam through guidance, teaching and/or training activities by paying attention to the demands of respecting other religions in harmonious relations between religious communities in society to realize national unity. Character education is a concept that is instilled into a person and can shape a person to be more polite, civilized, and physically and spiritually healthy, so that they will have a better character in life. The more advanced a society is, the more important education will be for the growth and development of children. The focus of this research is on the role of Islamic education in shaping the character of students as the successors of the Indonesian nation. This research is a qualitative descriptive research. This type of research includes field research which is expected to provide an overview of the research location. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation . The data sources for this research are the results of previous research and the results of observations as well as several interviews conducted with school principals and students. From the results of this research, it is concluded that the application of Islamic education in shaping students' character plays a very important role considering that nowadays there is a lot of moral decline among teenagers, therefore education related to the Islamic religion is needed, where Islamic religious education will raise awareness and understand students. students how to form a good character or personality. Apart from that, it can also be done by carrying out various activities such as congregational prayers, yasinan, clean Friday, congregational sunnah prayers, charity activities, practical exams, and applying the 4 S (smile, greeting, greeting and polite) and carrying out the birthday. Prophet Muhammad SAW.*

Keywords: Islamic education, student character

¹ Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, Email : muhammad@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia pendidikan senantiasa ada dan merupakan gejala dari manusia itu sendiri. Dengan adanya pendidikan lahirlah perubahan-perubahan sosial, sebaiknya perubahan-perubahan social tersebut diakibatkan oleh kemajuan pendidikan. Pendidikan dapat mencapai kemajuan dan dapat berkembang dengan baik setelah adanya pergeseran dari pendidikan informal menuju pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah. Pendidikan merupakan institusi yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa. karena diharapkan dapat melahirkan siswa-siswa yang baik dan kelak akan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Banyak sekali tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah serta pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

.Sedangkan kriminalitas yang terjadi dalam dunia pendidikan dimasyarakat dapat diakibatkan karena kurangnya pendidikan karakter terhadap siswa sehingga memicu terjadinya tindak kriminal tersebut. hal itu dikarenakan karena dari pihak pemerintah kurang memperhatikan dan memberi kebijakan yang tegas terhadap hal yang terjadi. Untuk itu pendidikan islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga Pendidikan islam harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.

pendidikan islam merupakan salah satu usaha untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.² pendidikan islam tidak akan lepas dari aqidah dan akhlak manusia itu sendiri, karena aqidah merupakan asas kepada pembinaan Islam pada diri seseorang, sedangkan akhlak adalah suatu tingkah laku yang baik, seorang

² Abdul Majid. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2010). 10

dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam diri.

Akhlahk lebih ditekankan pada sikap batiniyah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan serta membantu dalam pembentukan karakter yang baik pada diri siswa. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Agama islam adalah agama yang paling sempurna, dalam Islam akhlak sangat dijunjung tinggi karena akhlak adalah suatu tingkah laku yang baik, seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam diri. Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.³

Hal tersebut diatas sesuai dengan sebuah hadis yang dijelaskan dalam kitab khifayatul ahyar, yang menjelaskan bahwa barang siapa yang di takdirkan dekat dengan allah, maka dia akan difahamkan dengan ajaran-ajaran islam. islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah alami untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah hanyalah berupa potensi yang belum menjadi perilaku. hadis diriwayatkan dari bukhori muslim yang berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Allah akan jadikan dia paham tentang agamanya.”

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik. Sehingga terbentuklah akhlak yang baik. Antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam prakteknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk. Sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi dan teknik pengajaran secara profesional. untuk mewujudkan siswa yang memiliki karakter perlu diperkenalkan dan diajarkan pada aspek akidah dan akhlak baik. ada Sembilan pilar karakter menurut ratna megawati yaitu:

1. cinta tuhan dan kebenarannya

³ Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2004, 131

2. Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Mempunyai amanah
4. Bersikap hormat dan santun
5. Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian dan mampu kerjasama
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
7. Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Mempunyai toleransi dan cinta damai.⁴

Munculnya sebuah gagasan pemikiran tentang pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah keadaan bangsa yang semakin krisis moral, Saat ini banyak fenomena siswa yang akhlaknya kurang baik karena kurang memperoleh pendidikan agama Islam yang kuat baik dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga sendiri. menemukan momentumnya saat Mendiknas Muhammad Nuh mengeluarkan tema penting “ pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa” pada acara Peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 empat bulan yang lalu. Sekalipun gagasan tersebut banyak yang mengapresiasinya dengan penuh semangat bahkan menggebu-gebu karena dipandang dapat mengembalikan citra bangsa pada tempo dulu, yaitu bangsa yang beradab, santun, toleran, sopan (berakhlak/berbudi pekerti) dan sejenisnya. karena itu pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan tersebut tentulah dalam arti pendidikan yang menginginkan agar umat bangsa ini berkehidupan yang agamis, berimtak, dan berakhlakul karimah yang benar. Ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan dan perilaku keseharian yang kurang baik pendidikan karakter menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.⁵

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak.⁶ Selain itu suasana keluarga yang kurang baik juga dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam

⁴ Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. Jakarta. 2011. 83-84

⁵ Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab.....2*.

⁶ Maria. Ulfa “Tingkat Kenakalan Remaja di Indonesia”(http://www.Damandiri.co.id/file/ulfamariaugmbabi.pdf. diakses 28 Mei 2012).

menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan, karena semakin sedikit masalah antara orang tua maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya, jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut.⁷

Faktor lain juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri. Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain terhadap dirinya.

Jalan untuk mewujudkan tata kehidupan pribadi seorang siswa tidak lain kecuali hanyalah dengan penempatan pendidikan islam sebagai pondasi yang paling utama. Pendidikan yang dibutuhkan manusia, bukan hanya Pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pilar terpenting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani. Tujuan Pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan, mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan Pendidikan jiwa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta

⁷ Maria. Ulfa "*Tingkat Kenakalan Remaja di Indonesia.....*".

sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya Pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep Pendidikan tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang ditersebut penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang peran pendidikan islam dalam pembentukan karakter penerus bangsa kita. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Peran Pendidikan Islam Dalam pembentukan karakter siswa”.dari judul tersebut ada beberapa permasalahan yang harus di kaji yang pertama apakah pendidikan kita selama ini khususnya pendidikan islam tidak mampu (gagal) melaksanakan pembentukan karakter siswa pada saat ini? lalu apakah karena ketidakmampuan dan kegagalan itu kita mencari model lain atau mirip tapi tidak sama? hal ini yang perlu dijawab oleh seluruh komponen pendidikan islam, para pengambil kebijakan, praktisi, dan pendidik agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.⁸

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Peneletian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan secara alamiah tanpa ada manipulasi data maupun memberikan lokasi fiktif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen kuncinya seorang peneliti atau disebut *human instrument*..⁹ Penelitian ini dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dukumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 4

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 4

tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sumber data yang digunakan menggunakan beberapa sumber yang pertama melalui data primer untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang subjek penelitian secara langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. yang kedua, data sekunder adalah data yang diperoleh dan diambil melalui hasil pengolahan pihak kedua dan hasil dari penelitian lapangan.¹¹ seperti data dokumen kegiatan, jadwal kegiatan, jurnal kegiatan, Artikel tentang pendidikan islam dan pembentukan karakter.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*non-participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹² dan dilanjutkan dengan Penilaian autentik merupakan pengumpulan informasi mengenai kualitas atau kuantitas perubahan yang terjadi pada siswa, kelas, guru atau administrator.¹³ diperkuat dengan wawancara Metode wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai penerapan pembelajaran pendidikan Islam dalam pembentukan

¹¹ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*..... 121.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221

¹³ Sukarno. *Penelitian Tindakan Kelas Prinsip-prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*. (Surakarta: Media Perkasa, 2009). Hal. 79

karakter siswa. pengumpulan data dimulai dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. dilanjutkan proses pemilihan dengan cara menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding (symbol atau singkatan yang ditentukan dari data lapangan).

Kemudian keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁴ tahap ini dilakukan dengan membuat kesimpulan dari beberapa data yang dikelompokkan yang difokuskan pada peran pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa, Teknik keabsahan data diperlukan untuk melihat apabila terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai, jadi akan diadakan penyaringan data sekali lagi di lapangan agar data menjadi valid dan relevan. kemudian ditahap terakhir menggunakan analisis data kualitatif dilakukan saling berkaitan disetiap langkah-langkahnya, sampai memperoleh hasil yang tuntas. Analisis data terdiri dari tiga langkah: yang pertama melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.¹⁵

Menurut H.M Arifin (2014), Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwei dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 331

¹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, 2014, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah), 19.

mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.¹⁷

berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, berakhlak dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

B. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau lainnya. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia¹⁸ Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik adalah sosok yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan, terutama dalam proses transformasi keilmuan dan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih positif.

Menurut Pusat bahasa Depdiknas Pengertian karakter adalah “ bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, tempramen, watak”. adapun karakter adalah “ berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi’at dan berwatak” menurut Tadkirrotun Musfiroh (UNY, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemaarah, dan perilaku jelek lainnya di katakana orang yang berkarakter

¹⁶ HM Arifin, 2014, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara), 7

¹⁷ Haidar Putra Daulay, 2014, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana), 13.

¹⁸ Taufik, A., & Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyooso Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14, No 2, 1- 15*

jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak. Dengan kata lain pendidikan karakter harus dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentu, memupuk nilai-nilai akhlak (moral, etik) baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan agama akhlak dalam arti luas tidak hanya ditujukan pada akhlak sesama manusia tetapi berakhlak dengan Allah SWT, Rasul, dan lingkungan dalam arti luas (termasuk makhluk hewan dan tumbuhan). Demikian indahnya karakter seseorang dalam Islam.¹⁹

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, manakala berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog beberapa nilai dasar karakter tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggungjawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas (bandingkan dengan sifat Rasulullah SAW).

Penyelenggaraan pendidikan karakter di rumah tangga maupun di sekolah harus berpijak kepada kebenaran nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter dasar

¹⁹ Muslich Masnur. *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. (2011). 13

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2016, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 43

tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter itu sendiri menjadi kuat dan lestari. Dalam konteks ini pendidikan agama dan akhlak jelas memiliki landasan kuat sebagai landasan pendidikan karakter bangsa.

C. Membentuk Karakter Siswa

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan/pembentukan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, *character building is never ending process*. Kita semua meyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang dengan kekokohan karakternya mampu menjawab setiap tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kesadaran kebersamaan, pemahaman rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹

Dengan demikian karakter suatu bangsa tentunya dibangun dan diperkokoh berdasarkan ke"khas"an nilai-nilai dan fakta sosial yang melekat pada bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, ke"khas"an itu adalah fakta social kebangsaannya yang *sosialis dan religius*. Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam kontek *sunnatullah* (lihat QS. Ali Imran 112), berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, *hablun minallah*, dengan tata hubungan horizontalnya, *hablun minannas*. Dalam hubungan *hablun minallah*, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridla Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya (Lihat Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila).

Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam hubungan *hablun minannas*, fakta sosial dan fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau. Keadaan ini jelas mengandung tantangan yang tidak ringan bagi upaya membangun karakter bangsanya. dengan latar belakangnya yang demikian, karakter atau kepribadian bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, tetapi dibangun melalui sebuah perjuangan panjang. Secara historis, karakter ke-Indonesia-an itu

²¹ Tim Dosen PAI Universitas Lampung, 2016 Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 141.

terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia, yang telah dirumuskan oleh para *founding fathers*.

Empat pilar tersebut adalah *Pancasila* sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa, *Undang-Undang Dasar 1945* sebagai landasan konseptual, *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai komitmen persatuan bangsa dan *Negara Kesatuan Republik Indonesia* sebagai rumah bersama kita.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup memuat lima prinsip moral dan etika kehidupan bangsa. *Pertama*, prinsip yang menegaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, ber Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi nilai moralitas agama dengan saling menghargai agama dan keyakinan masing-masing warga negara. *Kedua*, prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. *Ketiga*, prinsip menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah. *Keempat*, menjunjung tinggi semangat untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. *Kelima*, prinsip perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan tentang cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan, bahwa “*Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya*”. Sementara, dalam semboyan ***Bhinneka Tunggal Ika***, terkandung prinsip pengakuan terhadap keanekaan budaya, bahasa, adat, agama dan tradisi lokal yang tersebar dalam bentangan wilayah nusantara. Dalam prinsip ini sekaligus terkandung penegasan bahwa setiap usaha penyeragaman budaya bangsa Indonesia akan merusak karakter ke-Indonesiaan itu sendiri.

Dari wawasan ini telah memberi arahan perilaku bagi siswa sebagai penerus bangsa yang dinamis namun tetap kokoh dalam jati dirinya. sementara, seorang siswa ini nanti akan diharapkan akan menjadi penerus pemuda Indonesia yang dapat berfikir maju, kritis dan cerdas untuk menjadikan bangsa Indonesia yang maju di masa yang akan datang.

Yang perlu menjadi catatan kita adalah, dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan sekaligus merumuskan nilai-nilai luhur dan fundamental yang

terkandung dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia tersebut, umat Islam dan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil dan peran yang besar. Oleh karena itu maka sesungguhnya lembaga pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral dalam memelihara dan memperkuat empat pilar karakter kehidupan bangsa Indonesia tersebut karena di dalamnya juga bermuatan nilai-nilai religius-Islamiah yang sangat substansial.

D. Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Berdasarkan pemahaman tentang karakter siswa sebagai penerus bangsa Indonesia seperti yang telah dijelaskan diatas, maka dapat tarik sebuah gambaran tentang beberapa penting dan proporsionalnya topic bahasan “ peran pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa” ini menjadi sebuah misi yang diemban pendidikan islam adalah mendidik manusia/siswa untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang *rahmatan lil alamin*. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (*QS Al-Maidah 11*). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (*Iqro'*) PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (*QS Ali Imran 190*) bagi kesejahteraan umat (*rohmatat lilalamin*). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: *science without religion is lame, religion without science is blind*. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (*QS Al-Mujadalah 11*).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PAI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan

kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan spirit of Islam yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa **bekerja keras**, sekaligus **bekerja cerdas** dan **bekerja ikhlas**. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang **kreatif, inovatif, responsif** dan **prospektif**, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah.

Dalam semangatnya yang demikian maka PAI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (*nation state*). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) bukan negara agama (*teokrasi*). PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada Negara. karena itu karakter siswa bagi umat islam sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keislaman.

Kelima, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis. Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri.

E. Tantangan pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika Bangsa. bermacam-macam pendapat yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa. dalam pembahasan lain mengatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *Knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini.
- 2) pendidikan islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama
- 3) pendidikan Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.²² Bahkan dalam praktiknya pendidikan islam berubah menjadi pengajaran islam, sehingga tidak mampu membentuk

²² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, (2006). 123-124.

peribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

pernyataan tersebut ditegaskan oleh mantan menteri Agama RI, Muhammad Maftuh basyuni, bahwa, pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada efektif (sikap/rasa) dan psikomotorik (tingkah laku), sementara itu towaf (1996) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah, Yaitu antara lain:

- 1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali ditampilkan tanpa ilustrasi konteks social budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.
- 2) kurikulum Pendidikan Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar bervariasi kurang tumbuh.
- 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka akhirnya guru Pendidikan Islam kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk Pendidikan Agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran sering monoton.
- 4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolanya cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Munculnya berbagai keritik tentang kelemahan Pendidikan islam dan sekaligus merupakan kegagalan pelaksanaan Pendidikan islam tersebut bisa jadi berarti disebabkan adanya kekeliruan dalam mentransfer sistem pengembangan kurikulum atau pembelajaran yang berkembang selama ini, yang sebenarnya eksistemennya bukan berasal dari pendidikan tetapi dari bidang studi lain, kemudian diadopsi begitu saja tanpa daya kritis yang memadai. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan model-model pengembangan kurikulum Pendidikan islam dengan mendudukannya kembali kepada landasan filosofinya.

Disamping itu berbagai kelemahan sekaligus kegagalan pendidikan Islam tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pelaksana Pendidikan Agama Islam. Dalam kaitan ini mengklarifikasinya kedalam dua bagian yaitu *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan yang menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional, sehingga sulit untuk mencerna dan meneghayati hal-hal yang bersifat supra rasional. Kedua, kesulitan yang datang diluar bidang studi Pendidikan Islam itu sendiri Perhatian keluarga terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Islam mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua dirumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya, orientasi tindakan semakin materialisme, orang mulai bersifat rasional dan semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini rupanya bersumber dari awak budaya Barat (modern) yang sudah betul-betul menggelobal.²³

Budaya modern menurut Tafsir (2007), memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. *Pertama*, budaya modern adalah budaya yang menggunakan akal sebagai alat pencari dan pengukuran kebenaran (rasionalisme). Penggunaan akal dalam Islam bukan saja dibolehkan tetapi diharuskan. Banyak sekali ayat dalam al-qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal, namun Al-qur'an juga menjelaskan bahwa banyak juga kebenaran lain yang tidak dapat diperoleh dan dipahami dengan akal. hakekat Allah, Surga, Neraka, malaikat, wajib puasa bulan romadhon, solat subuh dua rokaat, sedangkan solat duhur empat rakaat, segala perbuatan manusia yang tampak dan tersembunyi akan dilihat oleh Allah dan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atit, dan lain-lainnya adalah contoh-contoh ajaran yang supra rasional. Sementara para peserta didik terlalu terbiasa dan menggunakan akalnya dalam menanggapi setiap persoalan baik melalui matematika, IPA, lain-lainnya, sehingga mereka sulit menerima ajaran agama yang super rasional tersebut.

Kedua, dalam budaya modern itu manusia akan semakin meteralis. Bersamaan dengan meningkatkannya laju pembangunan fisik, seseorang juga

²³ Ahmad Tafsir. ilmu pendidikan dalam persepektif islam, Bandung, PT.Rajagrafindo Persada, (1992), 12.

menghadapi dilema yang sulit diselesaikan. Inti industrialisasi ialah teknikalisasi; inti teknikalisasi adalah materialisasi. Materialisasi adalah kata lain *despiritualisasi*. Membangun dengan mengutamakan keperluan fisik semata, berarti melatih orang-orang untuk menjadi materialis atau dilatih untuk menolak semua yang spiritual. Padahal Pendidikan Agama adalah suatu proses spiritualisasi.

Ketiga, dalam budaya modern itu manusia akan semakin individualisasi. Istilah “persaingan” adalah muncul dari watak individualism, sehingga banyak kasus pertengkaran gara-gara adanya persaingan, misalnya dalam perdagangan, politik, jabatan, dan lain-lain. Islam tidak mengajarkan persaingan tetapi menegajarkan kerjasama (kalaborasi). Ungkapan al-qur’an “fastabihul khairot” (berlomba-lombalah menuju kebaikan) bukan menyuruh orang islam bersaing.

Keempat, karena budaya modern itu mulai perkembangannya dengan rasionalisme, maka salah satu turunannya ialah pragmatisme yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang berguna, dan yang berguna itu biasanya lebih bernuansa fisik. Paham pragmatisme ini memang akarnya adalah paham materialisme.

Kelima, dari rasionalisme, materialisme itu muncul hedonisme. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan. Tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin, ironisnya yang ditemukan sebagai kenikmatan tertinggi yang paling berkesan ialah kenikmatan seksual. Itulah sebabnya pada zaman modern dapat disaksikan hampir semua kegiatan dan produk manusia diarahkan ke kenikmatan seksual. Pergaulan seks bebas datangnya dari paham ini.

Disebagian isi kebudayaan modern itu merupakan musuh yang akan menghancurkan sebagai keberagaman masyarakat dan terutama para peserta didik. Sementara seseorang telah berniat untuk menjadi orang yang modern. Hal ini tentunya bukanlah sesuatu yang terlarang, tetapi orang tersebut harus mampu menyaring nilai-nilai mana dari modernitas itu yang boleh diambil dan nilai mana

yang tidak boleh diambil. Pendidikan Agama bertugas memberikan filter dalam menghadapi budaya modern tersebut.²⁴

Bertitik tolak dari tantangan dan problematika Pendidikan Agama Islam tersebut di atas maka Pendidikan Agama Islam harus direformasikan melalui berbagai strategi pengembangannya. Terlebih misi Pendidikan Islam harus dikaitkan dengan pembentukan karakter/akhlak Bangsa. Strategi dimaksud yaitu strategi dalam membina dan pembentukan IMTAQ dengan akhlakulkarimah siswa di Sekolah. Pengajaran moral melalui pembahasan yang divergen atas nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar melalui kegiatan-kegiatan sederhana, tetapi mengena akan mengefektifkan pembentukan karakter moral pada anak didik. Pada gilirannya akan membentengi akhlak anak didik dari perbuatan yang dilarang (amoral). Hal ini sangat penting bagi fondasi pembangunan bangsa di masa depan. Ketika karakter moral telah membudaya, ia akan menjadi etos kerja bangsa sehingga proses-proses politik, perumusan kebijakan, dan praktik pemerintahan dan pembangunan akan dilandasi moralitas yang kuat, terhindar dari berbagai penyimpangan.

Karakter atau watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak atau karakter seseorang.

Pendidikan agama Islam bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan diyakini orang sebagai proses pembentukan pribadi manusia semenjak kecil sampai tua yang mengandung keyakinan bahwa Pendidikan menjadi proses yang tidak pernah selesai. Sebab dalam kenyataannya, Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

²⁴ Ahmad Tafsir. ilmu pendidikan dalam.....44

Selain menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam secara teoritis, dapat pula dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, yasinan, jum'at bersih, shalat sunnah berjama'ah, kegiatan amal, ujian praktek, dan menerapkan 4 S (senyum, salam, sapa dan santun) dan melaksanakan maulid Nabi Muhammad SAW.²⁵

KESIMPULAN

pendidikan islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, berakhlak dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, manakala berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para rasul dan Nabi di utus Tuhan Yang Maha Kuasa dimuka bumi untuk memperbaiki karakter Keberadaan suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri.

Pendidikan agama memegang peranan penting dan inti pendidikan karakter itu sendiri, karena itu pendidikan agama agar baik pada level sekeolah maupun rumah tangga, perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh, sehingga moral/akhlak Bangsa menjadi lebih baik dimasa yang akan mendatang. semua dari kita, mulai dari diri sendiri, sebagai warga dari sebuah keluarga, warga masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan

formal dan nonformal, sampai dengan pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*impleneting*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

²⁵ Hamdani Ihsan dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, (2007), 63

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay,Haidar Putra, 2014, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana)
- Hamdani Ihsan dkk. (2007), *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- HM Arifin, 2014, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara)
- Majid. Abdul, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Majid. Abdul, 2010, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.)
- Masnur. Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. , 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2016, Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset)
- Muhaimin. (2006).*Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada.
- Muslich.Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Shafwan,Muhammad Hambal, 2014, Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Solo: Pustaka Arafah).
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Sukardi, 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Prinsip-prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*. (Surakarta: Media Perkasa).
- Sukmadinata,Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya)
- Tafsir.Ahmad, (1992), *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Bandung, PT.Rajagrafindo Persada.

- Tatang Aulia Rahman, & Mumtahanah, N. (2023). Manajemen Pendidikan Perspektif Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 13(01), 91-110.
- Taufik, A., & Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyojo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 14, No 2, 1- 15
- Tim Dosen PAI Universitas Lampung, 2016 Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Ulfa, Maria. 2012, “*Tingkat Kenakalan Remaja di Indonesia*” (<http://www.Damandiri.co.id/file/ulfamariaugmbabi.pdf>. diakses 28 Mei)